

MENGEMBANGKAN KESADARAN DIRI PADA SISWA UNTUK MENCEGAH TINDAK PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR

Puspitasari

email: puspitasarie750@gmail.com

SDN 03 Watakumpul, Pemalang, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Tindak perundungan masih menjadi masalah yang sering terjadi di sekolah dasar. Untuk mencegah terjadinya tindak perundungan, diperlukan upaya yang holistik, salah satunya adalah dengan mengembangkan kesadaran diri pada siswa. Artikel ini bertujuan untuk membahas pentingnya mengembangkan kesadaran diri pada siswa untuk mencegah terjadinya tindak perundungan di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan studi literatur yang dilakukan dengan mencari jurnal dan artikel terkait dengan pengembangan kesadaran diri pada siswa dan mencegah tindak perundungan di sekolah dasar. Data yang dikumpulkan dari studi literatur digunakan untuk memberikan gambaran tentang konsep dan teori yang terkait dengan pembahasan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kesadaran diri dapat meningkatkan empati siswa terhadap orang lain, membantu siswa untuk lebih memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Dalam hal ini, siswa akan lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya dan menjadi lebih berempati terhadap teman sekelasnya. Dengan demikian, siswa akan lebih mampu menghindari perilaku perundungan dan mampu membantu teman yang mengalami permasalahan.

Kata Kunci: Kesadaran Diri, Pencegahan, Bullying, Sekolah Dasar

Abstract

Bullying is still a problem that often occurs in elementary schools. To prevent acts of bullying, holistic efforts are needed, one of which is to develop self-awareness in students. This article aims to discuss the importance of developing self-awareness in students to prevent acts of bullying in elementary schools. This study used a literature study which was conducted by searching for journals and articles related to developing self-awareness in students and preventing acts of bullying in elementary schools. The data collected from the literature study is used to provide an overview of the concepts and theories related to the discussion. Based on the results of the study that self-awareness can increase students' empathy for other people, helping students to better understand the feelings and needs of other people. In this case, students will be more sensitive to their surroundings and become more empathetic towards their classmates. Thus, students will be better able to avoid bullying behavior and be able to help friends who are experiencing problems

Keywords: Self-Awareness, Prevention, Bullying, Elementary School

Introduction

Tindak perundungan atau bullying merupakan salah satu masalah yang masih sering terjadi di sekolah, termasuk di sekolah dasar. Tindak perundungan dapat berdampak buruk pada kesejahteraan siswa, seperti menurunkan rasa percaya diri, meningkatkan tingkat kecemasan dan depresi, serta menurunkan prestasi akademik. Selain itu, tindak perundungan juga dapat menyebabkan dampak jangka panjang pada kesehatan mental dan emosional siswa. Upaya untuk mencegah terjadinya tindak perundungan di sekolah dasar perlu dilakukan secara holistik. Selain tindakan yang bersifat reaktif untuk menangani tindak perundungan yang telah terjadi, upaya preventif juga perlu dilakukan. Salah satu upaya preventif yang efektif adalah dengan mengembangkan kesadaran diri pada siswa. Kesadaran diri dalam hal ini dapat memaknai yang terjadi pada kepribadian, termasuk kelebihan, kekurangan, dan emosi yang dirasakan. Dengan mengembangkan kesadaran diri, siswa akan lebih memahami dirinya sendiri dan mampu mengelola emosi dengan baik. Hal ini dapat membantu siswa untuk menghindari perilaku yang dapat menyebabkan tindak perundungan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi cenderung memiliki perilaku sosial yang lebih baik dan kurang cenderung melakukan tindak perundungan. Oleh karena itu, mengembangkan kesadaran diri pada siswa dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah terjadinya tindak perundungan di sekolah dasar. Dalam artikel ini, penulis akan membahas secara detail tentang pentingnya mengembangkan kesadaran diri pada siswa untuk mencegah terjadinya tindak perundungan di sekolah dasar. Penulis juga akan membahas strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh guru dan sekolah dalam mengembangkan kesadaran diri pada siswa serta pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam mencegah tindak perundungan di sekolah dasar. Diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan dan strategi yang berguna bagi para praktisi dan peneliti di bidang pendidikan untuk mencegah terjadinya tindak perundungan di sekolah dasar.

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002, yaitu Pasal 54, tanggung jawab anak di dalam dan di luar sekolah ada pada guru, pengelola sekolah, dan pembuat kebijakan. Mencegah dan Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar Perlindungan dari kejahatan kekerasan oleh teman sekolah dan siswa sekolah itu sendiri. Intimidasi dalam hubungan dapat diatasi dengan memberikan saran yang baik kepada pelaku untuk tidak melakukan hal-hal yang membuat temannya tidak nyaman. Menyuruh anak berimajinasi jika hal ini terjadi pada dirinya tentu akan sangat mengganggu kenyamanan dan ketenangan belajar di sekolah. Meminta korban bullying membela diri jika merasa tidak bersalah tetapi di-bully, dan dengan berani melapor kepada guru jika pelaku tetap bertindak meski sudah diperingatkan, sehingga mengurangi kecacatan yang sudah ada sebelumnya. memotivasi Anda untuk berdiri menghadapi Bullying verbal dan fisik dapat diatasi dengan terus mengingatkan pelaku bahwa perilakunya melanggar norma hukum. Untuk memotivasi pelaku bullying agar mengubah sikapnya menjadi lebih baik, tayangkan film tentang pentingnya sahabat dan anggota keluarga saling menyayangi dan mendukung agar situasi sahabat yang menjadi korban bullying menjadi lebih nyata. dapat digambarkan dalam Lebih banyak kesadaran untuk membantu anak-anak luh dan mengikuti jalan kebenaran. Sekolah dapat meminta pihak luar untuk bekerja sama dengan mereka dan bekerja sama dengan mereka untuk mengatasi perundungan di lingkungan sekolah. Kegiatan yang disponsori sekolah dengan layanan sosial, layanan kesehatan, dan babinkamtibmas untuk membuat pelaku intimidasi merasa bahwa pihak lain terlibat dalam pemantauan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ditetapkan. Departemen Kesehatan. Selain itu, departemen kesehatan biasanya bekerja sama dengan psikolog untuk menentukan apakah pelaku intimidasi adalah anak yang mengalami gangguan mental sehingga dapat dideteksi dengan cepat.

Pada kesempatan ini dapat diberikan untuk oknum intimidasi yang tidak dapat berhenti atau berkembang adalah mengeluarkan di instansi peserta didik dengan kondisi ini semakin memberikan keadaan yang tidak baik pada peserta didik yang lain. Oleh karena itu kita akan memperoleh pengetahuan tentang bahaya komunikasi verbal dan tertulis yang tidak tepat dengan orang lain. Itu juga dapat memblokir akses ke sistem jaringan, yang dapat menjadi sarana perilaku intimidasi jika konten yang dinikmati anak-anak di rumah masih menunjukkan kecenderungan intimidasi. Ponsel sebagai media elektronik belum digunakan di sekolah dasar sebagai tambahan wajib media pembelajaran. Untuk memastikan bahwa Anda tidak harus membawa ponsel ke sekolah, kecuali pada jam-jam tertentu yang

telah didiskusikan terlebih dahulu oleh pihak sekolah. Selain itu, pencegahan tindak perundungan dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif seperti penerapan sekolah ramah anak yang sudah dilaksanakan oleh beberapa instansi.

Dalam mengembangkan kesadaran diri pada siswa, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting. Orang tua dan masyarakat dapat membantu dalam memperkuat nilai-nilai yang mendukung pengembangan kesadaran diri pada anak, seperti toleransi, empati, dan keberagaman. Selain itu, guru dan sekolah juga perlu mengembangkan program yang melibatkan orang tua dan masyarakat dalam upaya mencegah terjadinya tindak perundungan di sekolah. Dalam artikel ini, penulis juga akan memberikan contoh-contoh praktik terbaik yang telah dilakukan oleh beberapa sekolah dalam mengembangkan kesadaran diri pada siswa dan mencegah terjadinya tindak perundungan. Diharapkan dengan membaca artikel ini, para praktisi dan peneliti di bidang pendidikan dapat memperoleh wawasan dan pendekatan yang berguna untuk mencegah terjadinya tindak perundungan di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi literatur yang dilakukan dengan mencari jurnal dan artikel terkait dengan pengembangan kesadaran diri pada siswa dan mencegah tindak perundungan di sekolah dasar. Data yang dikumpulkan dari studi literatur digunakan untuk memberikan gambaran tentang konsep dan teori yang terkait dengan pembahasan dalam artikel ini. Selain itu, pengalaman praktik dari beberapa sekolah yang berhasil dalam mengembangkan kesadaran diri pada siswa dan mencegah terjadinya tindak perundungan dijadikan sebagai data tambahan. Data ini diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung dengan para guru dan staf sekolah yang terlibat dalam implementasi program-program tersebut. Data yang dikumpulkan dari studi literatur dan pengalaman praktik dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik content analysis. Data diorganisir dan dikategorikan sesuai dengan topik yang dibahas dalam artikel ini. Analisis kualitatif dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan mencari pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data tersebut. Hasil analisis kualitatif ini digunakan untuk menyusun artikel dan memberikan rekomendasi mengenai strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh guru dan sekolah dalam mengembangkan kesadaran diri pada siswa serta mencegah tindak perundungan di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam artikel ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengembangan kesadaran diri pada siswa dan pencegahan tindak perundungan di sekolah dasar. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam dan analisis kualitatif yang mendalam, dalam penyusunan karya ini dapat memberikan suatu kesadaran untuk pengembangan diri pada siswa dan pencegahan tindak perundungan di sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Mengembangkan Kesadaran Diri siswa

Terkait dengan pengembangan dapat mempengaruhi keberhasilan seorang siswa dalam memecahkan sebuah masalah yang muncul pada kehidupannya. Yaitu faktor yang bersifat internal pada siswa (faktor internal) dan faktor yang bersifat eksternal pada siswa (faktor eksternal). Kekuatan tempur adalah kemampuan individu untuk menghadapi suatu masalah. Kekuatan tempur digunakan untuk memastikan seberapa baik seseorang dapat menahan kesulitan dan kemampuan mereka untuk mengatasi latar belakang kesuksesan setelah kesulitan muncul. (Diana & Hartini, 2018, hal. 90). Faktor internal adalah faktor yang ada dan mempengaruhi siswa itu sendiri, seperti: Motivasi, kecerdasan emosional, kepercayaan diri, kemandirian, sikap dan banyak lagi. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. pendeknya, seperti itu: lingkungan rumah dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan pemecahan masalah siswa, namun faktor internal cenderung jauh lebih dominan. Dari segi psikologis, membesarkan anak di sekolah dasar merupakan bagian penting dalam mengoptimalkan perkembangan fisik dan mentalnya. , dapat dikatakan memiliki pemenuhan dasar yang lebih komprehensif pada aspek psikomotor. (Meilani et al., 2021, hal. 284)

Untuk mencapai keterpenuhan fondasional, selama ini fokus pedagogik (pendidikan untuk anak) cenderung pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik saja. Aspek inventif, di sisi lain, belum

mendapatkan perhatian dan pengembangan yang memadai. Sisi positif adalah sisi temperamen yang memungkinkan anak memiliki sikap tertentu terhadap sesuatu, bagaimana anak perlu mengenal dirinya sendiri, bagaimana bersosialisasi dengan cara yang sehat, bagaimana mencegah bullying terhadap diri sendiri dan orang lain, bagaimana anak memahami identitas gender dan gender. Perkembangan imajinasi anak akan optimal bila ekosistem sosial di sekitarnya mendukungnya. Ekosistem sosial yang dimaksud meliputi lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Salah satu keterampilan emosional yang perlu dikembangkan siswa di sekolah untuk mengatasi kurangnya disiplin yang mengarah pada bullying adalah harga diri (Geshica & Duana, 2019, hal. 2; Rahmawati & Christiana, 2020, hal. 271; Sari et al., 2022, hal. 2096).

Kesadaran diri termasuk dalam ranah emosional, namun untuk memungkinkan hal tersebut terkait dengan ranah kognitif dan psikomotorik yang penting bagi siswa untuk berhasil di sekolah. Saya menjelaskan bahwa itu membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka karena mereka dapat mengidentifikasi apa yang paling membantu dan efektif dalam pemecahan masalah. (Miftah et al., 2019, hal. 62). Association of Business Practitioners (2010) Kesadaran diri adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dengan cara yang memungkinkan individu untuk memahami siapa mereka sebenarnya, mengapa dan bagaimana mereka melakukannya. Kesadaran diri adalah keadaan menyadari berbagai peristiwa yang terjadi di dalam dan di sekitar diri sendiri, memungkinkan individu untuk fokus pada diri sendiri dan menanggapi objek.

Orang tua mendukung bagaimana orang tua membekali anak-anaknya dengan keterampilan kesadaran diri, keterampilan yang dapat mereka pelajari melalui gaya pengasuhan, dan kesempatan untuk melakukan perbaikan yang pada akhirnya terbukti bermanfaat bagi anak-anak mereka, sehingga pendukung yang paling potensial bagi perkembangan anak (Widhiati et al., 2022, hal. 850). Early Years Support Service (2013) menyatakan Anak-anak membutuhkan dukungan untuk membangun kesadaran diri mereka sehingga mereka dapat secara sadar mengembangkan emosi dan keterampilan mereka. Perubahan sikap anak membaik seiring dengan meningkatnya dukungan orang tua. Komitmen dapat berdampak positif atau negatif dalam banyak hal (Hermawati & Sugito, 2021, hal. 1373; Mu'arifah & Mashar, 2022, hal. 4230). Tahir (2015) menyatakan bahwa sosial sebagai tingkat dimana seseorang percaya dan merasakan dukungan melalui hubungan sosial yang dialaminya. Dukungan ini dapat berbentuk apa saja, termasuk dukungan emosional, informasional, atau fisik diketahui oleh saudara, family dan kawan-kawan seperti saudara kandung, dan teman, dll. Menurut (Mediastuti & Nurhadianti, 2022, hal. 36). Menurut Lee & Detels Dukungan sosial orang tua dapat dibagi menjadi dua kategori: dukungan positif dan dukungan negatif (Muzari'ah, 2022, hal. 2) Dukungan positif adalah perilaku positif yang ditunjukkan oleh orang tua, dan dukungan negatif adalah perilaku yang dipandang negatif dan dapat menimbulkan perilaku negatif pada anak.

1. Definisi dan Karakteristik Tindak Perundungan di Sekolah dasar

Bullying, atau yang biasa disebut perundungan, adalah kata yang menggila. Bullying berasal dari kata bully yang artinya menggertak. Bisa juga diartikan sebagai mengganggu seseorang yang tampak lemah. Pencitraan intimidasi meliputi penghinaan, intimidasi, pengucilan, dan intimidasi. Bullying dikaitkan dengan kemarahan, agresi, kekerasan, dan aktivitas berlebihan yang membuat orang lain merasa tidak nyaman, kesal, atau sakit hati, yang merupakan perilaku kriminal yang berulang dan biasanya. (Anggraeni et al, 2016). Jenis-Jenis Bullying Bullying dapat dikategorikan menjadi empat jenis (Barbara:47), yaitu: 1) Pelecehan verbal melalui pernyataan verbal seperti memberikan julukan yang menyinggung, menuduh, menghina, mengkritik, memfitnah, mengancam, atau meminta tindakan terorisme yang tidak diminta; 2) Bullying fisik yang melibatkan kontak fisik dengan korban. Biasanya melakukan seperti menendang, mencaci maki, menghancurkan harta milik korban, dan lain-lain. 3) Bullying relasional, yaitu menipu harga diri korban dengan mengabaikan, menghindari, mengucilkan, dll., dapat mengakibatkan perilaku agresif seperti tatapan mengancam, desahan, cemberut, mengalah, dan bahasa tubuh yang mengejek. Bisa juga dalam bentuk tindakan. 4) Bullying elektronik artinya pelaku menggunakan sarana elektronik seperti handphone, chatting, komputer, internet, website, email, dll untuk memberikan teks, audio, gambar, dan video kepada korban untuk mencegahnya. Ini adalah intimidasi dengan tujuan. Upaya mengatasi Bullying di Sekolah (Maritim, 2023, hal. 208). Jaman sekarang yang paham tentang perundungan bahwa seseorang yang mengetahui dunia teknologi pada dasarnya.

2. Faktor-faktor Terjadinya Tindak Perundungan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Pengaruh lingkungan keluarga juga menjadi salah satu penyebab terjadinya bullying. Siswa melakukan perilaku perundungan, khususnya perundungan verbal seperti nyandak (memanggil siswa dengan menyebut nama orang tua siswa), untuk meniru apa yang terjadi di lingkungan rumah. Berdasarkan wawancara dengan siswa, ditemukan beberapa orang di lingkungan rumah siswa yang melakukan perundungan dan perilaku perundungan lainnya yang ditiru oleh siswa. Penyebab lain dari perilaku bullying adalah adanya siswa di dalam kelas yang merasa memegang kendali. Siswa yang merasa memegang kendali di kelas mendorong siswa lain untuk melakukan apa yang mereka inginkan di sekolah, memesan pembelian makanan di kantin. Siswa merasa menguasai kelas, sehingga dapat bertindak semena-mena terhadap orang lain. Perilaku Bullying siswa yang cemburu pada siswa lain adalah sumber intimidasi lainnya. Penyebab utama bullying adalah rendahnya kesadaran diri siswa bahwa kita adalah makhluk sosial yang diciptakan Tuhan untuk saling melengkapi. Dengan segala kelebihan dan kelebihan yang kita miliki, kita menutupi kekurangan yang ada pada makhluk lain. Oleh karena itu, kesadaran diri dirasa penting untuk memahami siapa diri kita sebenarnya, untuk apa kita diciptakan, dan apa tujuan hidup kita yang sebenarnya.

3. Pencegahan Tindak perundungan di Sekolah Dasar

Perilaku merundung sedini mungkin harus dicegah karena dampaknya akan sangat dirasakan oleh orang lain terutama bagi korban perundungan yang dapat mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, stress, depresi mental, gangguan pola pikir sehingga menyebabkan rasa ingin mengakhiri hidupnya. Guru, dalam hal ini yang paling dekat dengan siswa ketika berada di sekolah perlu mengembangkan kesadaran diri pada siswa dengan beberapa teknik yang patut dicoba. Salah satunya adalah penerapan metode seni kreatif. Yaitu, penyiapan mental guru untuk menghadapi perilaku negatif siswa yang terjadi di kelas, pengenalan ciri-ciri perilaku negatif siswa, pelatihan keterampilan observasi guru di kelas, dan perencanaan strategi. Modifikasi perilaku untuk mengatasi perilaku. Minus yang keluar di kelas. Melalui teknik seni kreatif, guru di kelas besar dan kecil lebih tanggap, membagi dan memusatkan perhatiannya, memberikan petunjuk belajar yang jelas, memberikan penguatan kepada setiap siswa, dan memecahkan masalah secara berkelompok. , berlatih untuk bisa bertindak sambil belajar berubah. proses pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa teknik seni kreatif sangat efektif dan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menghadapi perilaku negatif di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa teknik tersebut telah digunakan secara efektif dalam pembelajaran dan mengatasi kecemasan siswa.

Selanjutnya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya perundungan adalah memberikan dan menumbuhkan kesadaran eksistensi diri sebagai makhluk Tuhan serta mendorong kehidupan manusia yang berlandaskan kitab suci. Bahwa tidak ada agama manapun yang memperbolehkan atau membenarkan tindakan semena-mena terhadap orang lain, perilaku yang merugikan orang lain justru sangat bertentangan dengan ajaran agama. Kemudian guru dapat memberikan rangsangan serta dorongan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sehingga akan lahir siswa-siswa yang memiliki kesadaran komprehensif serta menyadari akan kemakhlukannya dirinya sehingga akan menjalani hidup sebagaimana tuntunan yang diajarkan dalam agama. Guru dapat membangun mental siswa yaitu berupaya menjernihkan hati sesuai fitrahnya kemudian pada bagian ini kita mulai membangun kecerdasan emosi (EQ) siswa dengan menyadari bahwa apapun yang ada di alam ini memiliki kebermaknaan tersendiri bagi kehidupan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa kesadaran diri dapat meningkatkan empati siswa terhadap orang lain, membantu siswa untuk lebih memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Dalam hal ini, siswa akan lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya dan menjadi lebih berempati terhadap teman sekelasnya. Dengan demikian, siswa akan lebih mampu menghindari perilaku perundungan dan mampu membantu teman yang mengalami permasalahan. Pembelajaran sosial-emosional dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap perilaku perundungan Pembelajaran sosial-emosional yang terkait dengan pencegahan tindak perundungan dapat membantu siswa untuk memahami konsep dan dampak dari tindak perundungan. Selain itu, pembelajaran ini juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan

dalam mengelola emosi dan mengambil keputusan yang tepat. Pentingnya peran guru dan sekolah dalam pencegahan tindak perundungan Peran guru dan sekolah sangat penting dalam mencegah tindak perundungan di sekolah. Guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran diri dan keterampilan sosial-emosional melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas. Selain itu, sekolah juga dapat membantu dalam mencegah tindak perundungan dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan bahwa sekolah dan guru mengintegrasikan pembelajaran kesadaran diri dan keterampilan sosial-emosional dalam kurikulum dan kegiatan di sekolah. Selain itu, sekolah dapat melakukan upaya-upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman bagi siswa. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengaktifkan kegiatan-kegiatan sosial di sekolah, seperti mentoring dan kegiatan-kegiatan yang mendorong kerjasama tim. Meskipun program pengembangan kesadaran diri dan pencegahan tindak perundungan ini telah diimplementasikan, peneliti menyarankan agar program ini terus diadakan dan dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitasnya. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindak perundungan di sekolah dasar dan bagaimana program pencegahan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah. Sejalan hasil penelitian oleh Lavenda Geshica & Dera Andhika Duana (2019, hal. 6) judul “Sosialisasi Buddy Program untuk mencegah perundungan di sekolah” bahwa Perundungan berdampak negatif baik bagi penyintas maupun pelaku. Penyintas perundungan umumnya mengalami rasa kesepian yang tinggi, tingkat percaya diri rendah, serta kecemasan dalam berinteraksi sosial. Disisi lain, pelaku perundungan juga mengalami masalah dengan perilaku yang cenderung agresif dan hiperaktif. Mereka juga cenderung mengabaikan tugas-tugas sekolah, dan berisiko tinggi untuk menggunakan zat-zat terlarang.

Daftar Pustaka

- Diana, I. R., & Hartini, N. (2018). Hubungan Antara Optimisme Dengan Daya Juang Pada Remaja Yatim dan atau Piatu. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Tahun*, Vol. 7, 84–96.
- Geshica, L., & Duana, D. A. (2019). Sosialisasi Buddy Program Untuk Mencegah Perundungan di Sekolah. *Universitas Gadjah Mada*, 05.
- Hermawati, N. S., & Sugito, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1367–1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1706>
- Jaelani, A. Q., & Ilham, L. (2019). Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 97–106. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2056>
- Maritim, E. (2023). Pencegahan dan upaya mengatasi tindak perundungan di sekolah dasar. 17(1), 205–211. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16094>
- Mediastuti, R., & Nurhadianti, R. D. D. (2022). 1497-Article Text-2428-1-10-20211028. 6(2), 31–39.
- Meilani, L., Bastulbar, B., & Pratiwi, W. D. (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3), 282–287. <https://doi.org/10.23887/jpbs.v11i3.31476>
- Miftah, F. E., Akbar, S. N., & Nurrachmah, D. (2019). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kesadaran Diri pada Siswa Smpn 8 Banjarmasin 8 Banjarmasin. *Jurnal Kognisia*, 2, 61–65. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/1609>
- Mu'arifah, A., & Mashar, R. (2022). Keterampilan Pengasuhan Orang Tua terhadap Anak Usia Dini selama Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4229–4238. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2226>
- Muzari'ah, I. (2022). TA'LIM: Jurnal Multidisiplin Ilmu Volume 1 Nomor 1 Edisi Juni 2022. 1, 1–10.
- Rahmawati, S., & Christiana, E. (2020). Studi Kasus Kesadaran Peserta Didik Sd Negeri Pelang Lor 1 Tentang Adanya Tindak Perundungan Verbal. *Jurnal BK UNESA*, 11(3), 260–273.
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, P. A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku bullying yang menyimpang dari nilai pancasila pada siswa sekolah. *Jurnal kewarganegaraan*, 6(1), 2095–2102.

file:///C:/Users/ACER/Downloads/baimppkn,+240.+PERILAKU+BULLYING+YANG+MENYI
MPANG+DARI+NILAI+PANCASILA+PADA+SISWA+SEKOLAH.pdf

Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>

Lavenda Geshica & Dera Andhika Duana (2019) .Sosialisasi Buddy Program untuk mencegah perundungan di sekolah: journal Univeritas gadjah mada fakultas psikologis Policy Brief No. 05/PB/R02/CICP/2019